

## SISTEM KEPENGARANGAN DALAM *SERAT-SERAT WULANG* PAKUBUWONO IX

Sri Harti Widyastuti  
Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta  
email: sriharti@uny.ac.id

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan sistem kepengarangan dalam *serat-serat wulang* Pakubuwono (PB) IX. Data penelitian berupa kata dan kalimat yang menunjukkan sistem kepengarangan dalam *serat-serat wulang* PB IX. Pengumpulan data dengan metode filologi modern. Analisis data menggunakan metode deskriptif dengan penerapan teori asal-usul teks. Hasil penelitian sebagai berikut. Pertama, terdapat peran PB IX sebagai pengarang dan penulis atau *ingkang anganggit* dan *ingkang anyerat* dalam *serat-serat wulang* PB IX. Peran ini dibantu oleh penulis kerajaan untuk mengikat karyanya. Peran tersebut ditunjukkan penggunaan gaya tuturan dengan penyebutan kata *adikku*, *guruku Ngabdul Kahar*, *guruningwang*, *trahingwang*, *anakku*, *woting tyasingsun*, dan *sutengsun*. Kedua, terdapat peran PB IX sebagai pengayom. Peran ini tampak pada *manggala* dan kolofon teks yang diikuti bentuk *sengkalan*. Yang memiliki peran pengayom biasanya adalah seorang pujangga kerajaan atau penulis kerajaan yang cukup ternama. Dalam *serat-serat wulang* PB IX ini muncul pengarang dan penulis, yaitu Nyai Tumenggung Adisara.

**Kata kunci:** *serat wulang*, Pakubuwono IX, pengayom, filologi modern

## THE AUTHORSHIP SYSTEM IN *SERAT-SERAT WULANG* BY PAKUBUWONO IX

### Abstract

This study aims to describe the authorship system in *serat-serat wulang* (teaching works) by Pakubuwono (PB)IX. The data were in the form of words and sentences describing the authorship system in *serat-serat wulang* by PB IX. They were collected using the modern philology method. The data analysis used the descriptive method by applying theories on the origins of texts. The results are as follows. First, there are roles of PB IX as the author (*ingkang anganggit*) and the writer (*ingkang anyerat*) in *serat-serat wulang* PB IX. These roles are assisted by the court author in order to bind the works. The roles are shown in the use of some special terms such as *adikku*, *guruku Ngabdul Kahar*, *guruningwang*, *trahingsun*, *anakku*, *woting tyasingsun*, and *sutengsun*. Second, there is a role of PB IX as *pengayom* (patron). This is shown in *manggala* and the text colophon followed by a form of *sengkalan* (chronogram). A patron is usually a famous court poet or writer. In *serat-serat wulang* by PB IX, there is an author or writer, namely Nyai Tumenggung Adisara.

**Keywords:** *serat-serat wulang*, Pakubuwono IX, patron, modern philology

## PENDAHULUAN

Sastra *wulang*, *piwulang*, atau *niiti* adalah genre karya sastra yang sangat terkenal dalam sastra Jawa. Karya-karya itu tumbuh subur pada periode sastra Jawa Baru, yaitu abad XIV sampai dengan abad XIX. *Serat-serat wulang* karya Pakubuwono IX (selanjutnya disingkat PB IX) disusun untuk memberi ajaran dan nasihat kepada para putra-putri raja, para kerabat, abdi dalem yang akan mengabdikan hidupnya untuk kerajaan. Namun demikian, ajaran-ajaran tersebut dapat pula dibaca dan diimplementasikan untuk rakyat secara umum.

PB IX adalah seorang raja yang mempunyai ide-ide cemerlang berhubungan dengan visi pemerintahannya yang ingin menciptakan tertib dunia dan tertib spiritual. Oleh karena itu, PB IX banyak melakukan strategi dan merumuskan konsep-konsep untuk kemajuan dan kemakmuran pada masa pemerintahannya. Selain itu, PB IX juga mempunyai perhatian sangat besar pada perkembangan seni dan sastra. Keinginan untuk menciptakan tertib dunia, yaitu tertib sosial dan masyarakat disampaikan dalam karya-karyanya.

Pada masanya, PB IX banyak menghasilkan karya-karya sastra. Hasil karya sastra tersebut sering disebut *anggitan*. Hal tersebut sesuai dengan teori asal-usul teks yang menyatakan bahwa terjadinya teks yang pertama, adalah kemungkinan teks terjadi dari yang aslinya hanya ada dalam ingatan pengarang atau pengelola cerita, turun-temurun terjadi secara terpisah melalui dikte. Kedua, teks asli adalah teks tertulis yang merupakan kerangka yang masih memungkinkan atau memerlukan kebebasan untuk dikembangkan. Kemungkinan aslinya disalin begitu saja dengan

tambahan seperlunya atau dikembangkan dengan maksimal. Ketiga, teks asli merupakan teks karya pengarang yang tidak mengizinkan kebebasan penyalin (Baroroh-Baried, 1985: 57). Terkait dengan pendapat di atas, maka kemungkinan besar pada abad ke-16 sampai abad ke-17 kedudukan penulis kerajaan atau carik yang kemudian menjadi empu atau bahkan pujangga merupakan abdi dalem keraton. Seorang raja dapat memerintahkan membuat karya sastra dengan cara mendiktekan pokok-pokok persoalan yang harus dimasukkan dalam karya sastranya. Seorang raja mungkin membuat kerangka cerita untuk dikembangkan oleh pujangganya atau bahkan dapat pula seorang raja membuat sendiri karya sastra. Cara proses menulis yang dilakukan seperti halnya kejadian katarsis. Pada penciptaan teks, nama pemrakarsa, atasan, atau raja ditulis di bagian depan teks (Saktimulya, 2016: 12).

Kehidupan sastra budaya pada waktu itu dikelola dengan baik oleh kekuasaan dan pemerintahan (Behrend, 1993: 414). Penulis atau carik mendapat kedudukan dan fasilitas yang sangat baik. Ciri kesusastraan Jawa Klasik adalah anonim, yaitu tidak menyebutkan nama pengarang, karena semua jiwa dan raga rakyat adalah milik dan dipersembahkan untuk raja sesuai *cultus* dewa raja, yaitu kepercayaan bahwa raja adalah penjelmaan dewa di dunia. Raja adalah penguasa mutlak. Segala sesuatu yang berkembang di bumi adalah milik raja (Wahyono, 2004: 2).

Dalam kajian tentang pengarang dan kepengarangan terhadap naskah-naskah Surakarta abad ke-18 dan 19, menunjukkan adanya kekaburan (Margana, 2004: 22). Dalam naskah Jawa, istilah *panyerat*

yang berarti penulis atau *writer* tidak selalu identik dengan istilah *author*. Istilah *ing kang anyerat* belum tentu juga sama dengan *ing kang nganggit* (yang mengarang). *Ing kang anyerat* seringkali hanyalah orang yang menuliskan naskah, sedangkan pengarangnya mungkin orang lain (Margana, 2004: 24). Sementara itu, dalam naskah Jawa muncul pula istilah *ing kang angiket* (yang mengumpulkan), *ing kang akarya sastra* (yang mengerjakan teks), *ing kang anedhak* (yang menyalin) (Florida, 2000).

Selanjutnya, Margana (2004: 24-25) menegaskan bahwa dalam dunia naskah Jawa dibedakan istilah pengarang, penulis, penyalin atau yang mengumpulkan karangan. Namun, istilah *ing kang nganggit* yang lebih dekat dengan identifikasi pengarang jarang ditentukan. Tampaknya presentasi dan representasi naskah Jawa bukanlah sebuah kerja individual tetapi sering merupakan sebuah kerja kolektif. Sesuai dengan pendapat tersebut, maka kepengarangan PB IX merupakan sosok *ing kang nganggit* yang kemudian dikerjakan oleh penulis istana. Demikian pula, dapat dianalogikan bahwa serat-serat *wulang* sebagai karya yang teksnya berupa ide dan pikiran raja yang kemudian diteruskan oleh penulis keraton atau oleh pujangga.

Selain hal itu, kemungkinan PB IX membuat kerangka berpikir yang selanjutnya diteruskan oleh penulis keraton atau pujangga. Kemungkinan lain, PB IX menulis sendiri teks yang sesuai dengan keinginannya. Pada periode tertentu diteruskan oleh penulis keraton atau pujangga. Hal itu seperti terjadi pada pembuatan karya-karya seperti *Serat Centhini* yang mulai ditulis pada bulan Januari tahun 1814, selesai tahun 1823 dengan tim penulis

yang dipimpin dan diprakarsai oleh Adipati Anom Amangkunegara III, putra mahkota Kerajaan Surakarta yang kemudian menjadi raja dengan gelar Sunan Pakubuwana V. Adapun anggota tim penulisan tersebut adalah Kyai Ngabehi Ranggasutrasna, Kyai Ngabehi Yasadipura II, dan Kyai Ngabehi Sastradipura. Ketiga anggota tim merupakan pegawai kepujanggan di Kerajaan Surakarta (Marsono, 2015: 3).

Berdasarkan pendapat di atas, maka pengertian karya dalam sastra Jawa Klasik dengan karya sastra Jawa Modern berbeda. Pada karya sastra Jawa Modern, pengertian karya adalah hasil tulisan yang dinilai dari ide, penulisan sampai menjadi sebuah karya yang siap disampaikan kepada pembaca. Sementara, pengertian karya pada masa Jawa Klasik bisa merupakan karangan seseorang yang langsung ditulisnya, dapat pula yang menunjukkan sebuah karya adalah ide dan kerangka karangan yang disampaikan raja yang diteruskan penulis keraton.

Penulis bertugas mengembangkan ide dan kerangka pikir tersebut. Penulis keraton adalah pegawai yang diangkat khusus untuk menulis semua hal terkait dengan kebutuhan kerajaan. Oleh karena itu, seorang penulis merupakan pegawai yang tugasnya memang menulis, sehingga nama raja yang memerintahkan untuk membuat teks memang harus dituliskan. Makalah ini diambil dari penelitian yang berjudul "*Konsep Kekuasaan Islam Jawa yang Terdapat Pada Serat-serat Wulang PB IX dan Konstelasinya dalam Sejarah Sastra Jawa*".

Sumber data penelitian ini adalah 8 naskah. Adapun 8 naskah tersebut yaitu:  
a. Naskah dengan kode 14235 (47 ha) atau 336 Ca berjudul *Wulang Dalem*

- Inggang Sinuhun Pakubuwana IX*, dalam penelitian ini diberi kode A.
- b. Naskah dengan kode 444 Ca 14243 (444 Ha) sama dengan naskah dengan kode 702 berjudul *Wulang Dalem Sampayan Dalem Inggang Sinuhun Kangjeng Susuhan Pakubuwana Inggang Kaping IX*, dalam penelitian ini diberi kode B.
  - c. Teks yang merupakan transliterasi naskah *Wulang Dalem Warni-Warni*. Hasil transliterasi diberi judul *Wulang Dalem Warni-Warni PB IX* yang diterbitkan oleh Balai Penelitian Bahasa Yogyakarta tahun 1983, dalam penelitian ini diberi kode C.
  - d. Naskah dengan kode Pw 177 dengan judul *Piwulang Dalem PB IX* merupakan kumpulan dari berbagai teks yang disimpan di Fakultas Sastra Universitas Indonesia (Behrend, 1997: 772), dalam penelitian ini diberi kode D.
  - e. Naskah dengan kode P 27 PB A. 59 berjudul *Wulang Dalem Pakubuwana IX*. Naskah terdapat dalam kumpulan naskah berjudul *Serat Piwulang Warni-Warni*, dalam penelitian ini diberi kode E.
  - f. Naskah dengan kode P 28, SK 20 berjudul *Kempalan Serat Warni-Warni* (Behrend, 1997: 462), dalam penelitian ini diberi kode F.
  - g. Naskah dengan kode Pi 28 atau 58575 berjudul *Serat Piwulang Warni-Warni I* yang tersimpan di Perpustakaan Pura Pakualaman Yogyakarta, dalam penelitian ini diberi kode G.
  - h. Naskah dengan kode Pi.8 berjudul *Wulang Dalem Inggang Sinuhun Kanjeng Susuhan ing Surakarta kaping IX* yang merupakan teks ke-19 dari kumpulan

naskah *Kempalan Serat Piwulang* disimpan di Perpustakaan Pura Pakualaman Yogyakarta. Naskah Pi 8 dalam katalog *Descriptive Catalogue Of The Javanese Manuscripts and Printed Books In The Main Libraries Of Surakarta and Yogyakarta* ditulis dengan kode 54125 (0032) (Girardet, 1983: 741), dalam penelitian ini diberi kode H.

## METODE

Metode yang digunakan adalah metode penelitian filologi modern dan deskriptif. Metode filologi modern digunakan untuk terbaca. Selanjutnya, metode deskriptif digunakan untuk mengolah data deskriptif berupa kata, kalimat, dan paragraf. Data yang terkumpul dari delapan naskah dan teks dianalisis dengan menyimak dan membaca secara cermat sesuai dengan teori kepengarangan.

Sementara metode filologi modern digunakan melalui langkah-langkah penelitian, yaitu inventarisasi naskah, deskripsi naskah, transliterasi naskah, dan terjemahan. Transliterasi naskah yang digunakan adalah mentransliterasi standar, yaitu mentransliterasi dari huruf Jawa ke huruf Latin dengan melakukan pembedaan-pembedaan sesuai dengan ejaan yang berlaku tanpa meninggalkan konteks (Darusupranta, 1984: 2).

Sedangkan terjemahan yang digunakan adalah terjemahan dari bahasa Jawa Baru ke bahasa Indonesia. Adapun metode terjemahan yang dilakukan adalah terjemahan harfiah, terjemahan isi, dan terjemahan bebas. Terjemahan harfiah dilakukan sebagai dasar untuk melakukan terjemahan isi agar supaya makna teks dapat dite-

rangkan. Terjemahan isi adalah penggantian bahasa sumber ke bahasa sasaran. Berdasarkan isi atau maknanya, apabila kedua metode tersebut masih belum dapat digunakan untuk menerangkan makna secara jelas, maka digunakan terjemahan bebas, yaitu mengganti makna secara bebas.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### PB IX sebagai Pengarang dan Penulis

Berdasarkan penelitian terhadap teks-teks serat-serat *wulang* PB IX, maka didapatkan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa PB IX menulis dan mengarang karya yang sangat banyak. Hal tersebut karena PB IX menulis karya sastra dipengaruhi oleh kehidupan sosial, ekonomi, politik, dan proses estetisnya (Dharwadker, 2003: 200). Menurut Margana, istilah *ing kang nganggit* atau yang mengarang belum tentu sama dengan *ing kang anyerat* atau yang menulis. *Ing kang anyerat* adalah

orang yang menuliskan naskah itu, sedangkan pengarangnya mungkin orang lain. Ada pula istilah *ing kang angiket* atau yang mengumpulkan, yaitu orang yang mengumpulkan teks-teks dalam bentuk kumpulan teks (Margana, 2003: 24).

Disamping fenomena tersebut, teks-teks kadang-kadang merupakan hasil dari pembacaan kembali teks sebelumnya yang perlu penelitian lebih lanjut untuk memilah teks yang ditransformasi dan teks transformasi. Hal itu wajar, seperti yang disebutkan oleh Skulj yang menyatakan bahwa fakta literatur tertulis dalam jaringan fenomenologi dan determinasi intertekstual yang saling terkait sehingga menggambarkan karakter permanen mobilitas, ketidakstabilan, dan reformulasi inventif matriks lisan teks sastra yang harus ditafsirkan kembali melalui penyebaran sastra yang selalu baru. Selanjutnya, untuk memudahkan pembacaan, di bawah ini tabel data PB IX sebagai pengarang dan penulis.

Tabel 17. Peran PB IX sebagai Pengarang dan Penulis

No.	Judul Karya	Indikator Karya	Terjemahan	Varian
1.	<i>Serat Wulang Dalem Kaping IX</i>	<i>Sêdhêngé maksih taruna/ dhuh woting tyasingsun yayi/ mangajiya ing kawignyan/ Luwiha saking waking sun/ prawira prakosa lantip/ dhuh mulané ariningwang/  Inggih punika anggitan dalêm/ Sampéyan Dalêm Ingkang Sinuhun Kangjêng Susuhunan Pakubuwana Ingkang Jumênêng Kaping 9//</i>	Ketika waktu masih muda/ aduh Adikku kekasih hatiku/ belajarlah tentang kepandaian/ Lebih baiklah dariku/ perwira perkasa yang pintar/ aduh, maka dari itu Adikku/ yaitu karya/ <i>Sampeyan Dalem ingkang Sinuhun Kangjeng Susuhunan Pakubuwana ingkang Jumeng Kaping 9//</i>	Teks A, p.2, b.1 Teks C, p.2, b.1 Teks D, p.1, b.1  Teks A, p.3, b.4 Teks C, p.3, b.4 Teks D, p.2, b.4  Teks A, prosa b.1 Teks C, prosa b.1

No.	Judul Karya	Indikator Karya	Terjemahan	Varian
2.	Serat Darmarini	Dadya pangémut-émut/ rikalanya amangriptèng kidung/ sampat ari Sukra wanci jam saptènjing/ Jumadilakir sitèngsu/ nèmbêlas wimba katonton// <i>Maktal masa Dhèsthèku/ Alip angka sèwu wolungngatus/ lan sawêlas ingaran srat Darmarini/ minangka wasiatipun/ marang putra wayah wadon// Sun sèsuwun/ ing Gusti kang Maha Agung/ sinunga kamulyan/ ing awal tumêkèng akir/ putra putri kang mangèsthi marang garwa//</i>	Jadilah pengingat-ingat/ ketika menciptakan <i>kidung/</i> saat hari Jumat saat jam tujuh pagi/ bulan Jumadilakir/ tanggal enam belas// Masa Maktal (wuku yang ke-21) mangsa Dhèstha (mangsa yang ke-11)/ tahun Alip angka 1811/ disebut Serat Darmarini/ sebagai wasiat/ kepada anak cucu wanita// Hamba mohon/ kepada Gusti Yang Maha Agung/ berilah kemuliaan/ di awal sampai akhir/ putra-putri yang patuh kepada suami//	Teks A, p.39, b.9- 10 Teks C, p.44, b.
3.	Serat Wulang Putra	<i>Karasèng tyas lamun éling/ wêwulangé guruningwang/ Ngabdulkahar wis mangruwèng/ alim talatèn yèn mulang/  Poma-poma têrahingwang/ aja sira sêdya umadég aji/ mung nyuwuna bêrkahipun/ léluhur para nata/  Wus sampat dènira nganggit/ pamintané garwa- putra/ pitutur amirit dongèng/</i>	Terasa di dalam hati apabila ingat/ tentang pelajaran guruku/ Ngabdulkahar yang sudah membimbing/ alim telaten saat mengajar/  Wahai anak keturunanku/ janganlah engkau berniat menjadi raja/ namun memohonlah berkah/ leluhur para raja/  Sudah cukup dia menggubah teks/ permintaan anak istri/ nasihat yang diambilkan dari berbagai dongeng/	Teks A, p.14, b.1 Teks B, p.11, b.1 Teks C, p.14, b.1 Teks D, p.14, b.1 Teks E, p.11, b.1 Teks F, p.11, b.1 Teks G, p.11, b.1 Teks A, p.10, b.11 Teks B, p.7, b.11 Teks C, p.10, b.11 Teks D, p.10, b.10 Teks E, p.7, b.10 Teks F, p.7, b.10 Teks G, p.7, b.10 Teks A, p.14, b.17 Teks B, p.11, b.17 Teks C, p.14, b.17 Teks D, p.14, b.17 Teks E, p.11, b.17 Teks F, p.11, b.17 Teks G, p.11, b.17

No.	Judul Karya	Indikator Karya	Terjemahan	Varian
4.	<i>Serat Jayeng Sastra</i>	<i>Palastrèng cinitra wus/ kagungan dalêm ingkang Sinuhun/ Pakubuwana kaping Sanga marêngi/ linuri-luri kang luhur/ Surakarta angadhaton//</i>	Sudah larut di dalam gambaran/ kepunyaan <i>Dalêm Inkang Sinuhun/ Pakubuwana ke-9/</i> dalam rangka memberi nasihat yang luhur/ yang berkedudukan di Surakarta//	Teks B, p.18, b.18 Teks D, p.21, b.18
5.	<i>Serat Gandrung Turida</i>	<i>Si kulup ingkang kantun/ lêstariya mêngku praja di/  Dhuh woting tyas ingsun wong akuning/ ingsun nora nusul mring dêlahan/ nêng jagat akèh gawéné/ prêlu ngrêksa nak-putu/ lan mênungsa isining nagri/  Narimaa wakingsun iki/ éwuh lamun Naréndra/ tanpa timbang iku/ dhuh Gusti sira mangsita/ sapa ingkang winahyu sagung pawèstri/ dadi timbanganing wang//</i>	Si Buyung anakku yang ditinggalkan/ lestariilah dalam memangku kerajaan yang agung/ Wahai kekasih hatiku/ hamba mengatakan hamba tidak akan menyusul di akhirat/ di dunia banyak pekerjaan/ untuk menjaga anak cucu/ dan manusia seisi negara/ Pasrahlah hambamu ini/ namun tidak baik seorang raja/ tanpa permaisuri/ wahai Tuhan berilah perlambang di antara seluruh wanita siapa yang diberi wahyu/ menjadi permaisuri hamba//	Teks A, p.41, b.2 Teks B, p.42, b.2 Teks C, p.46, b.2 Teks D, p.43, b.2 Teks A, p.41, b.3 Teks B, p.42, b.3 Teks C, p.46, b.3 Teks D, p.43, b.3  Teks A, p.41, b.8 Teks B, p.42, b.8 Teks C, p.46, b.8 Teks D, p.43, b.8
6.	<i>Serat Wararatna</i>	<i>Dhuh sutèngsun/ rungunên manira wuruk/ kabèh kang tinitah/ éndyah rêhning sira èstri/ mung sun kaya sanépa wèwulangingwang//  Cèkakipun/ supaya énggal dhinapur/ nini putraningwang/ èstokèna basa gati/ basa wadon/ iku wadi tégèsira//</i>	Wahai anakku/ dengarkan ajaranku/ semua yang ditakdirkan/ hanya engkau yang dipilih sebagai contoh wejanganku ini/ karena engkau seorang wanita// Singkatnya/ agar gubahan ini segera selesai/ wahai putriku/ camkan kata-kata ini/ bahasa wanita/ itu artinya rahasia//	Teks A, p.40, b.8 Teks C, p.45, b.8  Teks A, p.40, b.9 Teks C, p.45, b.9

No.	Judul Karya	Indikator Karya	Terjemahan	Varian
		<i>Dhuh sutèngsun/ iyèku sanêpanipun/ sasmita kang nyata/ ngong cêkak wêwulang iki/ dèn èstokna rasaning srat Wararatna/</i>	Wahai anakku/ demikianlah ibaratnya/ perlambang yang nyata/ nasihat pendekku ini/ laksanakan isi dari <i>Serat Wararatna/ /</i>	Teks A, p.40, b.16 Teks C, p.45, b.9

Dalam tabel terlihat peran PB IX sebagai pengarang dan penulis. Hal itu tampak pada gaya tuturan dalam teks. Peran PB IX sebagai *ingkang anganggit* dan *ingkang anyerat* juga tampak pada tulisan seseorang yang disebut *ingkang angiket*. Peran PB IX sebagai pengarang dan penulis atau *ingkang anganggit* dan *ingkang anyerat* dapat diketahui dari penyebutan terhadap sosok seperti adikku, guruku Ngabdul Kahar, *guruningwang* atau guruku, *trahingwang* atau keturunanku, anakku, *woting tyasingsun* atau kekasih hatiku, *sutengsun* atau anakku.

Disebutkan dalam teks di atas bahwa PB IX menyebut adik-adiknya agar belajar ilmu kepandaian termasuk belajar tentang perilaku wanita, supaya tidak mengecewakan hati, demikian pula agar patuh pada perintah atasan. Penanda peran PB IX sebagai pengarang dan penulis pada teks A, terdapat pada pupuh 3, bait 4-5.

*Luwaha saking waking sun/ prawira  
prakosa lantip/ dhuh mulané ariningwang/  
ywa pègat rahina wèngi/ nènèdhaa mring  
Ywang Suksma/ arjaa kang badhé mijil/ /  
Nora gampang dhuh riningsun/ gèga-  
dhangan narapati/ kudu pininta lan tapa/  
sakuwasanira yayi/ tamtuning para na-  
réndra/ daliling Ywang Mahasuci/ /*

Artinya:

Lebih baiklah dariku/ perwira per-  
kasa yang pintar/ aduh, maka dari itu

Adikku/ jangan berhenti siang malam/  
berdoalah kepada Hyang Sukma/ se-  
moga selamat (putra) yang akan lahir//

Tidak mudah aduh Adikku/ harapan  
raja (agar dapat terwujud)/ harus ber-  
doa dan bertapa/ sekuatmu dik/ ten-  
tunya para raja/ menjadi dalil dari Sang  
Mahasuci//

Dalam bait-bait di atas disebutkan bah-  
wa PB IX menasihati permaisuri agar  
tidak berhenti berdoa siang malam agar  
putranya dapat lahir dengan selamat dan  
harapan calon raja harus diperjuangkan  
dengan berdoa dan bertapa. Dalam teks  
tersebut terdapat kata adikku.

Dalam *Serat Wulang PB IX* pada bagian  
teks yang berjudul *Serat Wulang Dalem PB  
IX* yang terdapat pada kumpulan naskah  
A, B, C, D, E, F, dan G tampak peran PB  
IX sebagai pengarang dan penulis. Namun  
demikian, teks dari PB IX dimungkinkan  
masih ditata kembali oleh seorang penulis  
keraton. Hal tersebut tampak pada tulisan  
di bagian manggala yang menyebut ajaran  
agung Susuhunan yang ke-IX di Surakarta  
yang bertahta di Surakarta seperti pada  
kutipan berikut:

*Wiyata di/ anggit Dalêm/ Jêng Sri-  
nata/ / Kang Jumènèng ping Sanga Sura-  
karta di/ myang panyidhikara/ Garbini  
Dalêm sang Sori/ Jêng Ratu Pakubu-  
wana//* (teks A pupuh 1, bait 1-2)



Artinya:

Ajaran agung/ karya/ Susuhunan//  
Yang ke-9 di Surakarta/ yang bertahta  
di Surakarta dengan doa/ dari permai-  
suri yang sedang hamil/ yaitu Kanjeng  
Ratu Pakubuwana//

Kutipan penanda penguat bahwa karya sastra ini adalah karya PB IX terdapat setelah pupuh 3 bagian prosa yang menyatakan bahwa serat sudah tamat ditulis karya Dalem Sampeyan Dalem Inggang karya Sinuhun Kangjeng Susuhunan Pakubuwana Jumeneng Kaping 9, seperti kutipan di bawah ini:

*Punika katranganipun sêrat kasêbut  
ing kaca angka: 1115: dumugi kaca angka:  
1120: wau sampun tamat/ inggih punika  
anggitan dalêm/ Sampéyan Dalêm Inggang  
Sinuhun Kangjêng Susuhunan Pakubu-  
wana Inggang Jumênêng Kaping 9//*

Artinya:

Ini keterangan serat tersebut di halaman nomor 1115 sampai halaman nomor 1120 tadi sudah tamat/ yaitu karya Dalem/ Sampeyan Dalem inggang Sinuhun Kangjeng Susuhunan Pakubuwana inggang Jumeneng Kaping 9//

Penanda PB IX sebagai seorang pengarang dan penulis juga tampak pada *Serat Wulang Putra* yang terdapat pada kumpulan naskah dengan kode A, B, C, D, E, F, dan G. Penanda bahwa *Serat Wulang Putra* ini ditulis dan dikarang oleh PB IX tampak pada pupuh 5, bait 1 atau bait 32 dari keseluruhan bait kumpulan naskah A.

*Pan pinardi wuwuhing panganggit/  
mring nak rabi tutuging ruwiya/ supaya  
têmbé wuriné/ tumrapa dadi tutur/ marang*

*ahli kang sêdya éling/ ngéling-éling wê-  
wulang/ amung lowung-lowung/ kinarya  
anyandhêt driya/ driya arda kang tan  
wrin tata utami/ yèku mangka pusara//*

Artinya:

Gubahan ini ditujukan/ kepada anak istri untuk melanjutkan cerita/ supaya kelak di kemudian hari/ dapat digunakan sebagai pelajaran/ untuk mereka yang ingin mengingat-ingat petuah orang tua yang berguna/ hal ini dapat digunakan sebagai pengikat hati/ khususnya hati yang tidak mengetahui tata hidup yang utama/ padahal hal itu merupakan hal yang menjadi pengikat//

Pada bait di atas dinyatakan gubahan karya ditujukan kepada anak istri untuk melanjutkan cerita supaya kelak kemudian hari dapat digunakan sebagai pelajaran untuk mereka yang ingin mengingat-ingat petuah orang tua yang berguna.

Teks tersebut kemudian ditata kembali oleh penulis keraton dengan memberi manggala dan kolofon. Kemudian diteruskan dalam *Wulang Dalem PB IX* kumpulan naskah PBA 59 (pupuh 1, bait 1) tampak manggala teks yang berisi pernyataan yang mengagungkan raja seperti di bawah ini:

*Kinanthi pinurwèng kidung/ Srina-  
réndra kang mandhiri/ Surakarta Kaping  
Sanga/ puwara widagdèng kawi/ wasis  
ing gèndhing wus kondhang/ mumpuni  
kidung palupi//*

Artinya:

Tembang Kinanthi pembuka *kidung*/ Sri Raja yang berkuasa/ di Surakarta ke-9/ yang unggul dalam bersastra/

terkenal terampil dalam memainkan gamelan/ mumpuni dalam menulis kidung//

Berdasarkan teks di atas tampak bahwa terdapat tokoh penulis keraton yang menuliskan kembali karya PB IX. Sementara itu, karya PB IX yang merupakan hasil karya PB IX tampak pada diksi kalimat yang terdapat pada teks B pupuh 1, bait 2 di bawah ini:

*Mêmalad waluyaning kung/ mangripta  
kidung sêsingir/ ngulari lêjaring driya/  
driyanda angêmu wingit/ mangun wudha-  
ring duhkita/ tumuntur karsaning Wid-  
dhi//*

Artinya:

Memohon agar diberikan kebaha-  
giaan/ menciptakan kidung sisingir/  
mencari obat kesedihan hati/ saat hati  
terasa sedih/ berusaha keluar dari  
kesedihan/ pasrah dengan kehendak  
Tuhan//

Adapun peran PB IX sebagai *penganggit* atau pengarang sekaligus penulis tampak pada teks B pupuh 1, bait 2 sampai dengan pupuh 6, bait 13. Pernyataan ini dikuatkan dengan adanya pernyataan dalam teks yang menyebutkan pada teks B pupuh 1, bait 2 bahwa penulis menciptakan kidung sesingir untuk mencari obat kesedihan hati. Saat hati terasa sedih kemudian berusaha keluar dari kesedihan lalu pasrah kepada Tuhan. Isi teks ini dapat dimaknai bahwa kesedihan penulis yang teramat hebat, sehingga berusaha menghibur diri dengan menuliskan karya sastra. Apabila dikaitkan dengan keadaan, PB IX mengalami kesedihan yang sangat hebat ketika permaisuri yang sangat dikasihinya yaitu Ratu Pakubuwana me-

ninggal pada tahun 1887.

Pada waktu itu, usia PB IX 56 tahun, sehingga keadaan ini tampak digambarkan dari teks E pupuh 5, bait 12 *Serat Wulang Dalem* PB IX yang tersimpan di Sonobudoyo dengan kode PBA 59 yang kemudian menyatakan bahwa penulis hanya bisa memohon agar dapat hidup bahagia dan panjang umur, hati yang terang dan mata yang awas, terampil dalam melakukan berbagai hal, pantas apabila berbusana agung serta tidak terganggu oleh siapapun dalam melaksanakan kehendaknya, seperti pada kutipan berikut ini:

*Mung mukti lan panjang yuswa/ ka-  
tularan kang nganggit/ padhanging driya  
trus nétra/ wasising sabarang kardi/ pantês  
yèn busana di/ dinulur sakajatipun/ tu-  
muntura mring wayah/ amung ingkang  
saprakawis/ kang mangripta nyuwun pa-  
mit sugih garwa//*

Artinya:

Penulis hanya memohon agar dapat hidup bahagia dan panjang umur/ hati yang terang dan mata yang awas/ terampil dalam melakukan berbagai hal/ pantas apabila berbusana agung/ serta tidak terganggu oleh siapapun dalam melaksanakan kehendaknya/ semua itu menurun kepada cucu/ hanya satu hal/ yang tidak dapat dilaksanakan oleh penulis yaitu beristri banyak//

Dalam biografi PB IX diceritakan bahwa sejak muda PB IX memang sangat suka memantaskan diri dengan memakai busana yang dikreasikan sendiri walaupun berbahan sederhana sehingga hal itu ditiru oleh banyak pangeran pada waktu itu (Para Wayah Dalem, 1952: 17).

Untuk mencari data tentang biografi

PB IX dilakukan pula dengan wawancara mendalam, disebutkan oleh informan bernama Ahmad Syarifuddin yang menyatakan bahwa PB IX adalah seorang yang gemar ilmu mursid dan mempunyai guru bernama Mbah Kahar (catatan lapangan IV). Dalam teks *Wulang Dalem PB IX* yang tersimpan di Museum Sonobudoyo kode PBA 59 (naskah E) disebutkan pula nama Ngabdulkahar. Penulis menyebut sedang mengingat-ingat pelajaran dari Ngabdulkahar yang sudah membimbing dengan telaten dan mengajar dengan kuat, seperti pada kutipan teks F pupuh 8, bait 1 berikut ini:

*Kasmaran ingsun Karasèng yèn éling/  
wêwulangé guruningwang/ Ngabdulkahar  
wis mangruwèng/ alim talatèn yèn mu-  
lang/ kuwat umuré dawa/ nora sah ngiba-  
dahipun/ suprandènê sugih garwa / /*

Artinya:

Terasa di dalam hati apabila ingat/  
tentang pelajaran guruku/ Ngabdul-  
kahar yang sudah membimbing/ alim  
telaten saat mengajar/ kuat dan ber-  
umur panjang/ tekun beribadah/ na-  
mun demikian banyak istri/

Oleh karena itu, penulis teks tersebut dapat disebutkan adalah PB IX.

Selanjutnya, pada kumpulan naskah A, B, C, dan D pada bagian *Serat Wulang Wanita* pada pupuh 36, bait 14 seperti pada kutipan berikut:

*Kang masastha Kunthara warsa Lip/  
sèngkala rinaos/ kawilêt ing kawi wang-  
salané/ Yitmèng Praja Cipta kang kawijil/  
Kangjêng Sribupati/ karsa amana-  
wung / /*

Artinya:

*Windu Kunthara tahun Alip/ sèngkala  
berbunyi/ pan winangsit kawi sèngka-  
lannya/ yitmèng praja cipta kang kawijil  
yang disampaikan/ Kangjêng Sri Bu-  
pati/ berkenan mengarang / /*

Terdapat penanda bahwa PB IX mem-  
berikan pokok-pokok pikiran untuk ka-  
rangannya yang kemudian dituliskan oleh  
penulis keraton. Pada serat tersebut ditu-  
liskan oleh penulis keraton bahwa mulailah  
raja memberi pesan kepada seluruh wanita  
yang bersuami agar patuh kepada kehendak  
suami, memahami, dan menyenangkan  
hati suami, tampil dengan raut muka  
yang menyenangkan karena itu dapat me-  
numbuhkan cinta seperti pada kutipan  
berikut:

*Murwèng karsa Sang Nata sung wangsit/  
mring saguning wanita kang samya/  
winèngku marang priyané/ kudu manut  
sakayun/ ngayam-ayam karsaning laki/  
lèlèjêm mamrih rêna/ karanané iku/ dadi  
jalaraning trêсна/ ning wong priya yayah  
guna lawan dhêsthi/ pasthiné mung éling-  
an / / (teks A pupuh 33, bait 1)*

Artinya:

Mulailah raja memberi pesan/ ke-  
pada seluruh wanita/ yang bersuami/  
harus patuh kepada kehendak suami/  
memahami dan menyenangkan hati  
suami/ tampil dengan raut muka yang  
menyenangkan/ karena itu/ dapat me-  
numbuhkan cinta/ hal itu harus selalu  
diingat / /

Pada penulisan *Serat Wulang Wanita*  
ini diksi yang dipergunakan tidak sama  
dengan diksi yang dipergunakan untuk  
menulis dan mengarang PB IX. Apabila  
dalam penulisan serat yang dikarang dan

ditulis oleh PB IX sering menggunakan kata ganti orang pertama dan kedua, maka dalam *Serat Wulang Wanita* ini penulis tidak menggunakannya. Penulis langsung menuliskan hal-hal yang boleh dilakukan dan tidak boleh dilakukan oleh wanita.

Peran PB IX sebagai pengarang pokok-pokok pikiran tentang *piwulang* wanita juga terdapat pada kumpulan naskah A. Pokok-pokok pikiran secara jelas dituliskan seperti suatu tulisan yang sudah jelas pointer-pointer yang harus dituliskan.

PB IX sebagai pengarang dan penulis tampak pada karyanya yang berjudul *Wararatna*, bagian dari naskah A dan C pada pupuh 39, bait 8, 9, dan bait 16 dituliskan bahwa PB IX menyebut putrinya dengan putri yang dipilih untuk tokoh dalam wejangannya, seperti kutipan di bawah ini:

*Dhuh sutèngsun/ rungunèn manira wuruk/ kabèh kang tinitah/ éndyah rèhning sira èstri/ mung sun kaya sanépa wêwulangwang//*

*Cèkakupun/ supaya énggal dhinapur/ nini putraningwang/ èstokèna basa gati/ basa wadon/ iku wadi tégèsira//* (teks A, pupuh 39, bait 8-9)

Artinya:

Wahai anakku/ dengarkan ajaranku/ semua yang ditakdirkan/ hanya engkau yang dipilih sebagai contoh wejanganmu ini/ karena engkau seorang wanita//

Singkatnya/ agar gubahan ini segera selesai/ wahai putriku/ camkan kata-kata ini/ bahasa wanita/ itu artinya rahasia//

*Dhuh sutèngsun/ iyèku sanèpanipun/ sasmita kang nyata/ ngong cèkak wêwulang iki/ dèn èstokna rasaning srat Wararatna/*

(teks A pupuh 39, bait 16)

Artinya:

Wahai anakku/ demikianlah ibaratnya/ perlambang yang nyata/ nasihat pendekku ini/ laksanakan isi dari *Serat Wararatna*//

Pada *Serat Gandrung Turida* yang merupakan bagian dari kumpulan naskah A, B, dan C tampak jelas peran PB IX sebagai penulis dan pengarang. Hal ini tampak pada teks A pupuh 40, bait 3. Penyebutan kepada permaisuri Pakubuwana yang telah wafat, dengan menyatakan bahwa PB IX tidak akan menyusul ke akhirat karena di dunia masih banyak pekerjaan untuk menjaga anak cucu dan manusia seisi negara yang tentu tidak akan rela bila raja menyusul ke akhirat, seperti pada kutipan berikut ini:

*Dhuh woting tyas ingsun wong akuning/ ingsun nora nusul mring dêlahan/ nèng jagat akèh gawéné/ prèlu ngrèksa nak-putu/ lan mènungsa isining nagri/ kabèh tan nana rila/ mungguh awakingsun/ yèn sumusula mring sira/ apan lagi nglakoni karsaning Widdhi/ payo padha séwang-an//*

Artinya:

Wahai kekasih hatiku/ hamba mengatakan hamba tidak akan menyusul di akhirat/ di dunia banyak pekerjaan/ untuk menjaga anak cucu/ dan manusia seisi negara/ semua tidak ada yang rela/ jika saya menyusulmu ke akhirat/ karena sedang menjalankan kehendak Tuhan/ marilah kita berpisah//

Selanjutnya, pada teks A pupuh 40, bait 5 menyatakan bahwa PB IX sangat sedih

ditinggalkan permaisuri dan tidak tahan ditinggal seperti pada kutipan berikut ini:

*Aywa mamang driyanira yayi/ lamun ingsun tan èngèt mring sira/ ananging mêngko kapriyé/ dhawuhé Kangjêng Rasul/ sarupané alul-amrihi/ kudu têtêping iman/ marmané riningsun/ pakéwuh tèmên wakingwang/ ninggal sira tan bêtah manawung kingkin/ tan arsa dhahar nendra//*

Artinya:

Jangan khawatir hatimu adinda/ jika suatu saat aku tidak ingat kepada engkau/ namun bagaimana/ perintah Kanjeng Rasul/ semua alul amrihi/ harus mempunyai tetap iman/ disebabkan adinda sedih sekali hamba meninggalkan engkau/ tidak tahan berpisah dengan dikau/ tidak ingin makan dan tidur//

Pada teks A pupuh 40, bait 6 dinyatakan bahwa PB IX sangat rindu, sehingga badan terasa lesu tanpa bisa melakukan pekerjaan. Rakyat melihat kesedihan rajanya sehingga turut sedih. Kesedihan PB IX yang menandakan bahwa teks tersebut adalah karangan dan tulisan raja tampak pada kutipan teks A pupuh 39, bait 7-8 di bawah ini:

*Yèn kêtlanjur goningsun mong kingkin/ lèsu lupa rasaning sarira/ tan bisa anglawan ing rèh/ ing praja tèmah kusut/ kasatmata nora prayogi/ tis-tis atining wadya/ yèn mulat sun gandrung/ andrènging tyas ingsun iya/ nêmbadani karêpé wong sanagari/ ri-ari misih branta//*

Artinya:

Jika terlanjur hambamu menjaga rasa rindu/ badan terasa lesu/ tanpa

bisa melakukan pekerjaan/ di kerajaan menjadi ruwet/ terlihat tidak baik/ hati para rakyat cemas/ jika melihat aku merindu/ keinginan hati yang kuat untuk bertemu denganmu/ untuk mengikuti keinginan orang senegara/ setiap hari masih sedih//

Teks ini ditulis oleh PB IX di masa usia PB IX sudah tua, hal ini tampak pada teks A pupuh 41, bait 1 yang menyatakan PB IX sudah menjadi kakek. Oleh karena itu, sulit menghilangkan kesedihan ditinggal permaisuri.

*Yèn ta misiha taruna/ iya awakingsun iki/ gampang pamudharing rimang/ ing mêngko wis kaki-kaki/ kangèlan lamun murih/ wudharé dhuhkitaningsun/ susahé tumpa-tumpa/ jalaran akèh pinikir/ kar-kating tyas mrih lèstari aywa cuwa//*

Artinya:

Jika masih muda/ hambamu ini/ mudah menghilangkan kesedihan/ namun sekarang sudah menjadi kakek-kakek/ sukar membuang kesedihan/ kesedihan sangat besar/ karena banyak pikiran/ maksud hati agar tetap lestari tidak kecewa//

### **PB IX sebagai Pengayom**

Berdasarkan hasil penelitian terhadap serat-serat *wulang PB IX*, tampak posisi PB IX sebagai pengayom penulisan. Posisi tersebut memang merupakan suatu tata cara yang khas pada zamannya terutama pada zaman Kerajaan Surakarta. Sebagai pengayom penulisan karya-karya sastra, sering memuat nama-nama penyair atau penulis lain dalam karya sastranya. Di bawah ini tabel teks dan penanda teks peran PB IX sebagai pengayom.

**Tabel 18. Peran PB IX sebagai Pengayom**

No.	Indikator	Serat	Ket
1.	Mengakhiri <i>tembang Gambuh</i> / ini karena Adisara disela oleh kantuk/ akan disambung besuk apabila hambamu sudah mulai bangun/	<i>Wulang Rajaputra</i>	Teks A, p.17, b.9 Teks B, p.21, b.9 Teks D, p.24, b.9 Teks E, p.14, b.9
2.	Pada waktu tidur tiba-tiba terbangun/ Adisara memulai lagi dengan memasukkan ujung pena ke tinta/ kemudian mengambil kertasnya/ berkeinginan untuk melanjutkan lagi/	<i>Wulang Rajaputra</i>	Teks A, p.18, b.1 Teks B, p.22, b.1 Teks D, p.25, b.1 Teks E, p.15, b.1
3.	Hamba benar-benar menghaturkan/ wejangan dari Ki Nursiddhi/ secara urut/ tepat dan beraturan/ yang dapat dipakai untuk teladan bagi raja//	<i>Wulang Rajaputra</i>	Teks A, p.24, b.1 Teks B, p.29, b.1 Teks D, p.32, b.1 Teks E, p.22, b.1
4.	Mulailah Raja memberi pesan/ kepada seluruh wanita/ yang bersuami/ harus patuh kepada kehendak suami/	<i>Wulang Wanita</i>	Teks A, p.33, b.1 Teks B, p.38, b.1 Teks D, p.35, b.1
5.	<i>Windu Kunthara</i> tahun <i>Alip</i> / <i>sengkala</i> berbunyi/ <i>pan winangsit kawi</i> sengkalannya/ <i>yitmèng praja cipta kang kawijil</i> yang disampaikan/ Kangjèng Sri Bupati/ berkenan mengarang//	<i>Wulang Wanita</i>	Teks A, p.36, b.14 Teks B, p.41, b.14 Teks D, p.38, b.14
6.	Lakukan tugas tugas siapa yang menulis/ mengutip karangan dengan kesabaran/ dan semua keinginan/ supaya tertata untuk dihaturkan/ Sang Raja//	<i>Wewarah</i>	Teks A, p.1, b.5
7.	Setelah selesai dalam menulis laporkanlah kepada/ku dan/ melaporkan selesainya pembuatan/ <i>Sana-Sunu alap-alap</i> //	<i>Wewarah</i>	Teks A, p.1, b.24

Pada *Serat Wulang Raja Putra* tertulis nama Adisara. Dimungkinkan Adisara adalah penulis teks tersebut. Penulisan teks tersebut dalam rangka menjalankan tugas dari raja. Adapun data adanya nama Adisara sebagai penulis pada *Serat Wulang Raja Putra* yang terdapat pada naskah A, B, dan C pada akhir penulisan pupuh 13, bait 5 tertulis kutipan seperti berikut ini:

*Lir anggané wong supêna/ angantuk sinambi nulis/ Sabtu Légi ping sakawan/ Kasanga Rabinuakir/ Jimakir Windu Adi/ Mandhankungan ing jam pitu/ sangkala Luhurira/ Sang Brahmana Nara-*

*pati/ dipunagung aksama pun Adisara//*

Artinya:

Tubuh penulis seperti halnya tubuh orang yang sedang bermimpi/ Walaupun mengantuk namun tetap menulis/ pada Sabtu Legi tanggal empat/ Musim kesembilan bulan Rabinuakir/ Jimakir Windu Adi/ Mandhankungan pada jam tujuh/ dengan sengkala tahun *Luhurira/ Sang Brahmana Narapati* yaitu 1810/ berikanlah maaf yang sebesar-besarnya kepada Adisara// (p.13, b.5)

Adapun pada naskah E dengan kode PBA 59 yang tersimpan di Sonobudoyo, pada pupuh 13, bait 5 di situ tertulis:

Lir anggané wong supêna/ angantuk sinambi nulis/ Sabtu Lêgi ping sakawan/ Kasanga Rabingulakir/ Jimakir Windu Adi/ Mandhangkungan ing jam pitu/ sangkala Luhurira/ Sang Brahmana Narapati/ dipunagung ak sama pun Adisara//

Artinya:

Tubuh penulis seperti halnya tubuh orang yang sedang bermimpi/ Walaupun mengantuk namun tetap menulis/ pada Sabtu Legi tanggal empat/ Musim kesembilan bulan Rabingulakir/ Jimakir Windu Adi/ Mandhangkungan pada jam tujuh/ dengan sengkala tahun *Luhurira/ Sang Brahmana Narapati* yaitu 1810/ berikanlah maaf yang sebesar-besarnya kepada Adisara//

Pupuh tersebut dilanjutkan dengan tembang Gambuh, akhir pupuh tersebut juga terdapat penulisan nama Adisara, seperti kutipan di bawah ini:

*Pinunggêl têmbang Gambuh/ Adisara anyêlani ngantuk/ sinambungan bêngang ulun yèn wus nglilir/ kèndêl sangkalaning taun/ Luhur Sang Sarira Katong //*

Artinya:

Mengakhiri *tembang Gambuh*/ ini karena Adisara disela oleh kantuk/ akan disambung besok apabila hambamu sudah mulai bangun/ beristirahat untuk mencari angka tahun/ *Luhur Sang Sarira Katong* yaitu 1810//

Selanjutnya, pupuh *Gambuh* tersebut sambung menyambung dengan pupuh

Kinanthi, pada permulaan penulisan pupuh tersebut terdapat teks yang menunjukkan Adisara adalah penulis. Adapun kutipan pupuh ini adalah seperti di bawah ini:

*Ngaliliré saking turu/ Adisara dult mangsi/ anganthi daluwangira/ sêdya dugèkakên malih/ aturé anglir supêna/ ngênani tyasé Sang Pêkik//*

Artinya:

Pada waktu tidur tiba-tiba terbangun/ Adisara memulai lagi dengan memasukkan ujung pena ke tinta/ kemudian mengambil kertasnya/ berkeinginan untuk melanjutkan lagi/ pembicaraannya sangat tenang seperti orang bermimpi/ sehingga mengenai hati Sang Pekik//

Adapun data adanya nama Adisara sebagai penulis yang terdapat pada teks *Wulang Dalem* PB IX, yaitu manuskrip yang tersimpan di perpustakaan Sonobudoyo dengan kode PBA 59 terdapat pada teks E pupuh 13, bait 5, pada akhir penulisan pupuh ke-13 Sinom, tertulis:

*Kasmaran jroning ngaguling/ Adisara supênanya/ panggih kaki-kaki kêmpong/ sarwa langking busananya/ Nursidhi aranira/ mangkono wawarahipun/ dhuh ta gêndhuk aywa kêmba//*

Artinya:

Jatuh cinta pada waktu tidur/ Adisara bermimpi/ bertemu dengan lelaki tua yang kempot/ busananya serba hitam/ Nursidhi namanya/ demikianlah wejangannya/ duh anakku jangan berputus asa//

Akhir penulisan teks oleh Adisara tam-

pak pada penulisan teks E di pupuh 21 Dhandhanggula bait 1 seperti tampak pada kutipan di bawah ini:

*Titi tamat manitrèng kintaki/ sêsêndhon ulun pun Adisara/ nèng Langênarja dunungé/ ri Soma Pon amuju/ tabah astha ping nêmbitèngsi/ Ngijroil sangatira/ Maktal wukunipun/ Rabiakir adi nujwa/ ing Jimakir luhur Sang Sarira Aji/ muji ring karaharjan/*

Artinya:

Telah tamat penulisan surat/ senandung dari hamba Adisara/ yang berada di Langenarja/ pada hari Senin Pon/ jam delapan, tanggal enam/ bulan saat Ngijroil/ wuku Maktal/ Rabingulakir Adi/ Windu Jimakir dengan sengkala tahun *Luhur Sang Sarira Aji/* semoga mendapat kemakmuran//

Peran PB IX sebagai pengayom juga tampak pada *Serat Wewarah* hal itu tampak pada pupuh 1 bait 1 kumpulan naskah A seperti kutipan di bawah ini:

*Wiyata di/ anggik Dalêm/ Jêng Srinata/ /*

Artinya:

Ajaran agung/ karya/ Susuhunan//

Dalam *Serat Wewarah* tidak ditemukan nama penulis. Dalam teks hanya disebutkan bahwa setelah ditulis semua diserahkan pada raja.

Peran Pakubuwana IX sebagai pengayom juga tampak pada *Serat Jayeng Sastra* yang terdapat pada kumpulan naskah B dan C seperti pada kutipan berikut ini:

*Palatrèng cinitra wus/ kagungan dalêm ingkang Sinuhun/ Pakubuwana kaping Sanga marêngi/ linuri-luri kang luhur/*

*Surakarta angadhaton/ /* (teks B, pupuh 18, bait 18 & teks D, pupuh 21, bait 18)

Artinya:

Sudah larut di dalam gambaran/ *Kagungan Dalêm Inggang Sinuhun/ Pakubuwana ke Sembilan/* dalam rangka memberi nasihat yang luhur/ yang berkedudukan di Surakarta//

Pada teks tersebut tidak tampak penulis serat itu. Pada akhir baris tampak bahwa penulisan teks dipersembahkan untuk PB IX.

## KESIMPULAN

Sistem kepengarangan pada serat-serat *wulang* menunjukkan pola-pola *istana-sentris* dalam kajian terhadap sistem kepengarangan serat-serat *wulang* PB IX yang berjumlah 8 naskah, maka tampaknya pola-pola sistem kepengarangan sebagai seorang pengarang dan penulis. PB IX sebagai pengarang dan penulis, tampak pada gaya tuturan dalam teks yang menyebut sebutan adikku, guruku Ngabdul Kahar, *guruningwang*, *trahingwang*, anakku, *woting tyasingsun*, dan *sutengsun*. Gaya tuturan tersebut, terdapat pada gaya tuturan dalam *Serat Wulang Dalem Kaping IX*, *Serat Darmarini*, *Serat Wulang Putra*, *Serat Jayengsastra*, serta *Serat Gandrung Turida*.

Selanjutnya, peran PB IX sebagai pengayom tampak pada karya-karya berjudul *Wulang Raja Putra*, *Wulang Wanita*, dan *Wewarah*. Peran PB IX sebagai pengayom disamping menjadi pengayom penulisan atau yang memerintahkan agar karya sastra ditulis, kadang-kadang ikut ambil bagian dalam penciptaan kerangka karangan.



## DAFTAR PUSTAKA

- Baroroh-Baried, Siti, Siti Chamamah Soeratno, Sawoe, Sulastin Sutrisno, dan Moh. Syakir. 1985. *Pengantar Teori Filologi*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Behrend, T.E. 1993. "Manuscript Production in Nineteenth-Century Java: Codicology and the writing of Javanese literary history", dalam *Bijdragen tot de Taal-, Landen Volkenkunde Journal of the Humanities and Social of Southeast Asia*.
- \_\_\_\_\_. 1997. *Katalog Induk Naskah-Naskah Nusantara Jilid 3-B Fakultas Sastra Universitas Indonesia*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Darusuprpta. 1984. "Beberapa Masalah Kebahasaan dalam Penelitian Naskah", *Widyaparwa*. No. 26 Oktober. 1-2. Yogyakarta: Balai Penelitian Balai Bahasa.
- Dharwadker, Vinay. 2003. "The Historical Formation of Indian-English Literature" dalam Sheldon Pollock (ed.), *Literary Cultures in History Reconstructions from South Asia*. London: University Of California Press.
- Florida, Nancy K. 2000. *Javanese Literature in Surakarta Manuscripts Volume II Manuscripts of The Mangkunegaran Palace*. New York: Southeast Asia Program Cornell University.
- Girardet, Nikolaus, Suzan Piper, dan R. M Soetanto. 1983. *Descriptive Catalogue of the Javanese Manuscripts and Printed Books in the Main Libraries of Surakarta and Yogyakarta*. Weisbaden: Franz Steiner Verlag GMBH.
- Margana, S. 2004. *Pujangga Jawa dan Bayang-Bayang Kolonial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- \_\_\_\_\_. 2003. *Kraton Surakarta & Yogyakarta 1769-187*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Saktimulya, Sri Ratna. 2016. *Naskah-Naskah Skriptorium Pakualaman: Periode Paku Alam II (1830-1858)*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia.
- Wahjono, Parwatri. 2004. "Sastra Wulang dari Abad XIX: Serat Candrarini Suatu Kajian Budaya", *Jurnal Makara, Sosial Humaniora*, Vol. 8. No. 2, Agustus 2004.